



Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Rekonstruksi Nilai-Nilai Historis dalam Menyongsong Masyarakat Virtual

Kamila Rahma Shalehah¹, Faqih Fathul Ihsan², Muhammad Ariz Hibrizi³,
Muhammad Novry Ramadhan⁴ Abdul Fadhil⁵

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi: kamila_1404622057@mhs.unj.ac.id, Faqih_1404622021@mhs.unj.ac.id,

Muhamad_1404622020@mhs.unj.ac.id Muhamad_1404622097@mhs.unj.ac.id, abdul_fadhil@unj.ac.id

Article received: 30 Mei 2025, Review process: 05 Juni 2025,
Article Accepted: 25 Juni 2025, Article published: 01 Juli 2025

ABSTRACT

Islamic education in the digital era is undergoing a significant transformation driven by rapid advancements in information and communication technology. This article aims to describe the shifts in learning patterns and instructional methods within Islamic education, reconstruct historical values to remain relevant in technology-based learning, and identify strategies and innovations implemented by Islamic educational institutions in facing the virtual society. This study employs a qualitative approach through literature review. The findings reveal that digital integration in Islamic education offers vast opportunities to expand access to Islamic knowledge, enrich learning methods, and strengthen students' character. However, it also presents challenges such as digital literacy gaps, moral decline, and the spread of invalid religious information. Therefore, adaptive and contextual strategies for reconstructing historical values are essential to ensure Islamic education remains relevant and transformative in the digital age.

Keywords: *Islamic education, digital era, transformation, historical values, virtual society*

ABSTRAK

Pendidikan Islam di era digital mengalami transformasi signifikan seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan pola belajar dan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam, merekonstruksi nilai-nilai historis agar tetap relevan dalam pembelajaran berbasis teknologi, serta mengidentifikasi strategi dan inovasi yang diterapkan oleh institusi pendidikan Islam dalam menghadapi masyarakat virtual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka sebagai metode utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam membuka peluang besar untuk memperluas akses keilmuan, memperkaya metode pembelajaran, dan memperkuat karakter peserta didik. Namun, tantangan seperti kesenjangan digital, dekadensi moral, dan penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid juga perlu diantisipasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi rekonstruksi nilai-nilai historis yang adaptif dan kontekstual agar pendidikan Islam tetap relevan dan transformatif di era digital.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, era digital, transformasi, nilai historis, masyarakat virtual*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menghadirkan perubahan besar dalam sistem pendidikan global, termasuk dalam ranah pendidikan Islam. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) membawa perubahan mendasar dalam cara belajar, mengajar, serta pengelolaan lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak dapat lagi bertumpu pada metode tradisional semata, melainkan harus mampu menyesuaikan diri dengan realitas baru yang lebih dinamis dan berbasis digital. Digitalisasi membuka akses pembelajaran tanpa batas ruang dan waktu, memungkinkan peserta didik menjangkau sumber keilmuan Islam dari berbagai belahan dunia. Namun, transformasi ini juga mengharuskan adanya kesiapan kelembagaan dan sumber daya manusia agar mampu menyerap teknologi secara adaptif tanpa kehilangan nilai-nilai esensial keislaman.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia turut menghadapi tantangan dalam merespons era digital. Di satu sisi, pesantren dituntut untuk mempertahankan tradisi keilmuannya, di sisi lain harus bersaing secara global dalam menyajikan pendidikan yang inovatif dan relevan. Tantangan seperti keterbatasan infrastruktur digital di daerah terpencil, rendahnya literasi digital guru dan santri, serta kekhawatiran terhadap penyimpangan nilai akibat penggunaan teknologi menjadi isu sentral dalam proses adaptasi. Untuk itu, integrasi teknologi harus dilakukan secara hati-hati dan sistematis agar tetap berpijak pada prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menyeluruh, holistik, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Di tengah tantangan tersebut, banyak institusi pendidikan Islam mulai melakukan inovasi pembelajaran berbasis digital. Platform pembelajaran daring, aplikasi Al-Qur'an digital, dan video interaktif menjadi media baru dalam penyampaian ajaran Islam. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan blended learning dan flipped classroom efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik, serta memperdalam pemahaman terhadap materi keislaman secara kontekstual (Ghufron et al., 2023; Azhar, 2024). Bahkan, teknologi digital dinilai mampu memperkuat spiritualitas siswa melalui pengalaman belajar yang reflektif dan personal. Hal ini menandakan bahwa teknologi bukan sekadar alat bantu, tetapi dapat menjadi medium transformasi pedagogi dalam pendidikan Islam.

Namun demikian, transformasi digital juga membawa risiko yang tidak bisa diabaikan. Penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid, dekadensi moral akibat konten digital yang tidak terkontrol, serta adanya kecenderungan konsumsi pasif dalam proses pembelajaran menjadi tantangan serius yang perlu diatasi. Dalam hal ini, pendidikan Islam dituntut untuk membangun literasi digital yang kuat bagi seluruh sivitas akademika. Literasi ini bukan hanya terkait dengan kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan kritis dalam menyaring, menginterpretasi, dan menginternalisasi informasi sesuai nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, rekonstruksi nilai-nilai historis pendidikan Islam menjadi sangat penting. Nilai-nilai yang bersumber dari khazanah klasik pendidikan Islam seperti adab, akhlak, semangat mencari ilmu, dan etika bermedia harus

diintegrasikan secara kreatif ke dalam pembelajaran berbasis digital. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat tetap relevan di tengah masyarakat virtual yang terus berkembang, sekaligus menjaga keutuhan spiritualitas dan identitas keislaman. Prinsip-prinsip pendidikan Islam seperti pembelajaran sepanjang hayat, keterpaduan antara ilmu dan amal, serta integrasi antara iman, ilmu, dan amal saleh dapat menjadi fondasi utama dalam menyongsong era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan transformasi pola belajar dan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam di era digital; (2) mengkaji nilai-nilai historis pendidikan Islam yang dapat direkonstruksi dan dipertahankan dalam pembelajaran berbasis teknologi digital; (3) menjelaskan pengaruh interaksi sosial dan spiritualitas peserta didik dalam masyarakat virtual terhadap proses pendidikan Islam; serta (4) mengidentifikasi strategi dan inovasi yang diterapkan oleh pesantren atau institusi pendidikan Islam dalam mengintegrasikan teknologi digital guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik maupun praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi pendidikan Islam di era digital serta merekonstruksi nilai-nilai historis dalam menghadapi masyarakat virtual. Penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel secara empiris, melainkan mengandalkan analisis terhadap berbagai sumber literatur akademik yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah sistematis terhadap artikel jurnal terakreditasi nasional dan internasional, buku referensi, prosiding ilmiah, serta dokumen resmi yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir dan memiliki relevansi langsung dengan tema penelitian. Pemilihan sumber mempertimbangkan reputasi penerbit, tingkat keterbaruan, dan kedalaman substansi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) secara induktif, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama, mengelompokkan konsep-konsep kunci, dan menginterpretasikan makna konseptual yang terkandung dalam literatur yang dikaji. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan analisis keterkaitan antar literatur guna memperoleh gambaran yang utuh, kritis, dan kontekstual terhadap objek kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sebagai usaha yang dilakukan dan direncanakan guna mewujudkan proses pembelajaran bagi peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif sehingga dapat menguasai kompetensi, kepribadian, pengendalian diri, religiusitas, kecerdasan emosional, budi pekerti, serta kompetensi dan keterampilan lain yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat (Ngongo et al., 2019 dalam jurnal Firman sidik., 2022).

Menurut *Kristiawan* Pendidikan di era digital adalah suatu pendekatan dalam pengajaran dan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang mengintegrasikan berbagai media digital berbasis teknologi komputer dan Internet. Perkembangan teknologi telah mengubah cara penyampaian materi pembelajaran, memungkinkan interaksi yang lebih dinamis antara pendidik dan peserta didik.

Dalam lingkungan pendidikan, teknologi komputer yang digunakan dapat beragam, mulai dari perangkat lunak edukatif, platform pembelajaran daring, hingga kecerdasan buatan yang membantu personalisasi proses belajar. Dengan adanya teknologi digital, proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, memungkinkan akses informasi tanpa batas dan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Selain itu, penggunaan teknologi juga berkontribusi dalam meningkatkan kreativitas peserta didik, mendorong kolaborasi, serta memperkaya pengalaman belajar melalui berbagai metode interaktif seperti gamifikasi, simulasi, dan penggunaan multimedia. Oleh karena itu, pendidikan di era digital bukan hanya sekadar pemanfaatan teknologi, tetapi juga sebuah perubahan paradigma yang menekankan efektivitas, aksesibilitas, dan inovasi dalam proses belajar mengajar (Giandari, Dkk., 2024).

Sedangkan Menurut *widiastono* Dalam pendidikan di era digital, metode pembelajaran dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai teknologi dan perangkat yang mendukung proses belajar mengajar agar lebih efektif serta efisien. Pemanfaatan software atau perangkat lunak memungkinkan akses terhadap aplikasi edukasi, platform pembelajaran daring, dan berbagai sistem manajemen pendidikan yang membantu guru serta siswa dalam memahami materi secara interaktif. Selain itu, penggunaan hardware atau perangkat keras, seperti komputer, tablet, dan perangkat pintar lainnya, berperan dalam meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas pembelajaran. Ditambah dengan peralatan audio visual seperti proyektor, speaker, serta media elektronik lainnya, pendidikan dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik, memungkinkan penyampaian informasi secara lebih jelas dan mendalam. Dengan integrasi berbagai teknologi ini berkembang menjadi model yang lebih dinamis dan berbasis digital, memungkinkan proses edukasi yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik (Giandari, Dkk., 2024).

Menurut Rusman, *E-Learning* adalah salah satu bentuk nyata dari pendidikan di era digital yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung tanpa batasan ruang dan waktu. Melalui pemanfaatan teknologi ini, kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat dilakukan secara fleksibel, baik di rumah, di tempat kerja, maupun di lokasi lainnya yang mendukung akses terhadap materi pembelajaran.

Para pendidik dapat memanfaatkan berbagai platform pembelajaran daring untuk menyampaikan materi kepada peserta didik dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Selain itu, *e-Learning* juga dapat dikombinasikan dengan penggunaan jejaring sosial atau media sosial sebagai sarana komunikasi dan diskusi, memungkinkan interaksi yang lebih dinamis antara guru dan murid. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah tetapi menjadi

lebih kolaboratif, mendukung pertukaran ide serta memperkaya pengalaman belajar secara digital (Giandari, Dkk., 2024).

Secara keseluruhan, pendidikan di era digital membawa perubahan signifikan dalam cara pengajaran dan pembelajaran berlangsung. Integrasi teknologi komputer dan Internet memungkinkan proses edukasi yang lebih fleksibel, interaktif, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran melalui penggunaan perangkat lunak, perangkat keras, serta media elektronik, tetapi juga membuka peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, kolaborasi, serta pengalaman belajar yang lebih kaya dan mendalam.

E-Learning menjadi salah satu manifestasi utama dari transformasi pendidikan ini, memungkinkan akses pembelajaran tanpa batasan ruang dan waktu. Melalui platform pembelajaran daring dan jejaring sosial, interaksi antara pendidik dan peserta didik semakin dinamis, mendorong pendekatan yang lebih kolaboratif dibandingkan model konvensional. Dengan adanya teknologi digital, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih modern tetapi juga lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan di era digital ditandai oleh integrasi teknologi dalam proses belajar-mengajar yang memungkinkan akses informasi tanpa batas, pembelajaran yang fleksibel, serta kolaborasi lintas ruang dan waktu. Karakteristik utamanya mencakup penggunaan media digital interaktif, penguatan literasi digital, serta penekanan pada keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Selain itu, pendidikan era ini menuntut adaptabilitas tinggi dari pendidik dan peserta didik, serta kesadaran etis dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan digital mampu membentuk generasi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan global.

Perubahan pola belajar dalam pendidikan Islam di era digital mencerminkan pergeseran dari pendekatan tradisional menuju model pembelajaran yang lebih fleksibel, partisipatif, dan berbasis teknologi. Peserta didik kini tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif dalam mengeksplorasi dan membangun pengetahuan melalui berbagai platform digital. Hal ini sejalan dengan temuan Giandari, Dkk. (2024) yang menekankan pentingnya pengembangan metode pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik serta efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Metode pembelajaran pun mengalami transformasi signifikan. Pendekatan konvensional seperti ceramah mulai dikombinasikan dengan metode *blended learning*, *project-based learning*, dan penggunaan media digital interaktif. Menurut Asriani, Nurdin, & Askar (2024), tantangan utama dalam integrasi teknologi ini adalah menjaga keaslian nilai-nilai Islam serta memastikan aksesibilitas yang merata. Namun, mereka juga menyoroti peluang besar berupa perluasan akses terhadap sumber belajar Islam yang berkualitas dan global.

Peran guru dalam konteks ini turut mengalami redefinisi. Guru tidak lagi hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing

spiritual yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan teknologi digital. Seperti dijelaskan oleh Giandari, Dkk. (2024), guru perlu memiliki kompetensi digital dan etika agar mampu menyampaikan materi secara kontekstual tanpa mengabaikan nilai-nilai moral Islam.

Sementara itu, menurut Saskia Aroja (2024), pemanfaatan teknologi seperti e-learning, aplikasi Al-Qur'an digital, dan video interaktif telah memperkaya metode pembelajaran PAI. Namun, ia juga mengingatkan akan pentingnya literasi digital agar peserta didik tidak terjebak pada informasi keagamaan yang tidak valid. Oleh karena itu, pendidikan Islam di era digital harus mampu menyeimbangkan antara inovasi teknologi dan pelestarian nilai-nilai luhur Islam agar tetap relevan dan transformatif. Oleh karena itu dapat disimpulkan pendidikan Islam di era digital mengalami transformasi yang mendalam, baik dari segi pola belajar, metode pembelajaran, maupun peran pendidik.

Integrasi teknologi telah membuka peluang besar untuk memperluas akses terhadap sumber-sumber keilmuan Islam, meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, serta memperkaya metode penyampaian materi keagamaan. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan, seperti kesenjangan literasi digital, risiko penyebaran informasi yang tidak valid, dan perlunya menjaga nilai-nilai spiritual dalam lingkungan digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan antara inovasi teknologi dan pelestarian nilai-nilai luhur Islam agar tetap relevan.

Adapun menurut Fathoni, tantangan di era digital dapat menjadi landasan untuk menggali potensi yang ada sekaligus mengevaluasi berbagai kelemahan dalam pendidikan Islam tradisional. Saat ini, dunia pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk berkembang, terutama dengan tersedianya akses informasi yang luas bagi masyarakat. Hal ini memungkinkan partisipasi yang lebih optimal dalam berbagai bidang serta mendorong keterbukaan dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman. Selain itu, era digital juga membuka peluang bagi institusi pendidikan Islam untuk mempererat kerja sama dengan berbagai badan dan lembaga lainnya. Dengan pemanfaatan teknologi dan komunikasi digital, kolaborasi antara institusi dapat lebih efektif, baik dalam pertukaran ilmu, pengembangan kurikulum, maupun peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, era digital bukan hanya membawa tantangan tetapi juga menawarkan berbagai peluang strategis untuk memperkuat sistem pendidikan Islam agar lebih relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Farah, Ahmad., 2025).

Era digital membuka peluang besar bagi pendidikan Islam untuk berkembang secara lebih inklusif, adaptif, dan global. Salah satu peluang utama adalah akses yang lebih luas terhadap sumber daya keilmuan Islam. Melalui internet, peserta didik dapat mengakses kitab-kitab klasik, tafsir, hadis, serta ceramah dari ulama terpercaya tanpa batasan geografis. Hal ini memungkinkan pemerataan pengetahuan agama, bahkan di daerah yang sebelumnya sulit dijangkau oleh pendidikan formal (Asriani, Nurdin, & Askar, 2024). Selain itu, inovasi dalam metode pembelajaran menjadi peluang strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Penggunaan media digital seperti video

interaktif, aplikasi Al-Qur'an digital, dan platform e-learning menjadikan proses belajar lebih menarik dan kontekstual. Menurut Giandari, Dkk. (2024), pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual melalui pengalaman belajar yang lebih reflektif dan kolaboratif.

Era digital juga memungkinkan terbentuknya jaringan dan kolaborasi global antar lembaga pendidikan Islam. Melalui platform daring, institusi pendidikan dapat saling berbagi kurikulum, metode, dan sumber daya, serta menyelenggarakan kegiatan bersama lintas negara. Ini memperkuat solidaritas umat Islam dan memperkaya perspektif keilmuan lintas budaya (Asriani, Nurdin, & Askar, 2024). Menurut Saskia Aroja (2024), pemanfaatan teknologi digital juga dapat memperkuat dakwah dan pembinaan karakter. Media sosial, podcast, dan kanal YouTube menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman secara kreatif dan menjangkau generasi muda. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam tampil sebagai kekuatan transformatif dalam membentuk generasi Muslim yang cerdas, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Rekonstruksi Nilai-Nilai Historis dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki akar historis yang kuat sebagai sistem holistik yang memandang kehidupan sebagai sarana pengabdian kepada Allah SWT. Manusia, meskipun memiliki potensi memahami, tetap memerlukan bimbingan wahyu agar potensinya berkembang secara benar (Faiz, M.K., dkk., 2024). Menuntut ilmu adalah kewajiban universal dalam Islam, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW (HR. Ibnu Majah). Tiga prinsip dasar pendidikan Islam mencakup; (1) Agama sebagai panduan utama dalam setiap aspek kehidupan. (2) Pendidikan sebagai alat transformasi nilai bagi manusia yang awalnya tanpa pengetahuan. (3) Ilmu, teknologi, dan seni diarahkan oleh nilai-nilai Islam untuk menghadapi tantangan modernisasi. (dalam Faiz, M.K., dkk., 2024).

Dalam konteks digital, nilai-nilai historis ini harus direkonstruksi, bukan diganti. Pendidikan berbasis teknologi bukan sekadar alat transfer informasi, melainkan media penguat spiritual, moral, dan sosial. Jika tidak, akan muncul dikotomi digital – penguasaan teknologi tanpa karakter Islami. Prinsip pendidikan seumur hidup dalam Islam, seperti ungkapan "tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat", kini dapat direalisasikan melalui teknologi digital yang memungkinkan pembelajaran fleksibel tanpa batas ruang dan waktu.

Evolusi sistem pendidikan Islam dari tradisional ke modern

Sejarah pendidikan Islam merupakan perjalanan panjang yang mencerminkan adaptasi dan perkembangan dalam konsep, gagasan, lembaga, dan implementasinya. Evolusi ini dapat dibagi menjadi tiga periode utama; klasik, pertengahan, dan modern. Pendidikan Islam Klasik (Abad ke-7 hingga ke-12 M) dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW, dengan penekanan pada pembentukan akhlak, budi pekerti, monoteisme, dan kesehatan jasmani. Masjid berfungsi sebagai pusat ibadah sekaligus pusat pendidikan, di mana Nabi mengajarkan prinsip

tauhid, adab, dan sopan santun. Metode pengajaran meliputi ceramah, penulisan, penghafalan, diskusi, dan tanya jawab.

Pada masa Khulafaur Rasyidin, terjadi perkembangan signifikan dengan pendirian pusat-pusat pendidikan di berbagai kota seperti Mekkah, Madinah, Bashrah, dan Mesir. Para ulama dan sahabat Nabi dikirim ke berbagai wilayah untuk mengajar agama. Pendidikan pada masa ini masih berfokus pada iman, pembentukan karakter, dan kesehatan, dengan masjid sebagai pusat utama pembelajaran (Abubakar, 2020).

Periode Bani Umayyah menyaksikan perkembangan lebih lanjut, termasuk penggunaan istilah "Al-Maddah" untuk kurikulum. Metode pengajaran berkembang dari *bayani* (ceramah dan demonstrasi) ke *burhani* (penalaran) setelah penerjemahan karya filsafat Yunani. Lembaga pendidikan juga semakin beragam, meliputi kuttab, masjid, istana, badiyah (tempat pendidikan bahasa Arab), perpustakaan, *al-bimaristan* (rumah sakit sebagai tempat magang), dan majelis sastra.

Berlanjut ke Pendidikan Islam Masa Pertengahan (1250-1800 M) ditandai oleh stagnasi dan kemunduran dibandingkan kemajuan pendidikan di Eropa. Pendidikan pada masa ini cenderung hanya menekankan pengetahuan agama tanpa fokus pada pengetahuan umum, yang menyebabkan dikotomi keilmuan. Ajaran tarekat menjadi dominan, dan kecintaan terhadap Sufisme meningkat. Metode pengajaran cenderung menghafal secara luas tanpa pemahaman makna yang mendalam.

Pendidikan Islam Modern (1800-Sekarang), dimulai ketika dunia Islam menghadapi dominasi kolonialisme Barat. Kesadaran akan ketertinggalan ini memicu gerakan pembaharuan dalam pendidikan Islam. Faktor Pendorong Modernisasi pada internalnya misalnya dorongan untuk melakukan *ijtihad* dan pembaharuan berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Peran tokoh pembaru Muslim juga sangat signifikan dalam membuka kembali pintu *ijtihad* yang sebelumnya tertutup akibat sakralisasi pemikiran klasik).

Tokoh-Tokoh Pembaharunya seperti Sultan Mahmud II (Kerajaan Turki Ustmaniyah) dan Muhammad Ali Pasya (Mesir) yang berupaya mereformasi pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah berorientasi Barat (kedokteran, teknik, militer) dan mengirim pelajar ke Eropa untuk meniru pola dan metode Barat. Muhammad Abduh (Mesir) berusaha meningkatkan Universitas al-Azhar Kairo dengan memasukkan ilmu-ilmu modern agar ulama memahami perkembangan kebudayaan kontemporer. Sayyid Ahmad Khan (India) menjadi pionir reformasi pendidikan Islam dengan mendirikan institusi yang menggabungkan ilmu umum dan agama, seperti Mohammedan Anglo Oriental College (MAOC).

Arah Pembaharuan Pendidikan Islam berorientasi pada Islamisasi ilmu, yaitu meresapkan kembali pengetahuan sesuai prinsip Islam, dan penggabungan prinsip Islam dengan pendidikan modern melalui penyederhanaan kurikulum tradisional serta pencampuran ilmu pengetahuan tradisional dengan kontemporer.

Pada periode ini, di Indonesia, evolusi pendidikan Islam terlihat jelas pada perkembangan pesantren dan madrasah. (Jaya, 2017).

Kemudian, pesantren dan madrasah telah menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa, dari lembaga pendidikan tradisional menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri pada tahun 1975 dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, madrasah disetarakan dengan sekolah umum, memungkinkan lulusannya melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pengalaman evolusi pesantren dan madrasah di Indonesia dapat menjadi studi kasus yang berharga untuk rekonstruksi nilai historis di era digital. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak harus berarti kehilangan identitas atau nilai-nilai inti. Sebaliknya, dengan kreativitas dan kepemimpinan yang kuat (seperti peran kyai), nilai-nilai historis dapat dipertahankan dan bahkan diperkuat melalui inovasi. Ini memberikan kerangka kerja bahwa rekonstruksi harus bersifat kontekstual dan adaptif, memanfaatkan kekuatan lokal sambil mengadopsi alat global (teknologi digital) (Fauzan, 2021).

Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital

Era digital menghadirkan lanskap yang kompleks bagi pendidikan Islam, dengan tantangan dan peluang yang saling terkait dalam upaya merekonstruksi dan melestarikan nilai-nilai historis. Tantangannya antara lain: *Pertama*, Dekadensi Moral dan Pergeseran Nilai dengan munculnya media yang tidak mendidik dan penggunaan media sosial yang tidak tepat. *Kedua*, penyebaran Informasi Tidak Akurat (Hoaks) dan Mis informasi yang berisiko konten agama dapat disalahartikan atau dipelintir, mengarah pada pemahaman yang keliru. *Ketiga*, kesenjangan akses teknologi dan infrastruktur, terutama di negara-negara berkembang, menjadi hambatan utama. *Keempat*, adanya resistensi budaya terhadap perubahan dan kurangnya keterampilan pendidik dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran menjadi faktor penting. *Kelima*, kekhawatiran bahwa teknologi dapat mengaburkan nilai-nilai tradisional dan ajaran agama.

Adapun peluang Pemanfaatan Teknologi Digital memungkinkan akses yang lebih luas dan global terhadap sumber daya pendidikan Islam berkualitas tinggi, termasuk teks klasik, tafsir Al-Qur'an, hadis, dan literatur Islam lainnya. Adapun penerapan Metode Pembelajaran Inovatif seperti *e-learning*, gamifikasi, aplikasi Islami (misalnya *Quran Explorer*), dan model *blended learning* dapat meningkatkan minat, motivasi, efektivitas, dan fleksibilitas pembelajaran PAI.

Strategi Rekonstruksi Nilai Historis dalam Pembelajaran Digital

Rekonstruksi nilai-nilai historis dalam pendidikan Islam di era digital membutuhkan strategi yang komprehensif, diantaranya: *Pertama*, mengadopsi metode yang lebih interaktif, inklusif, dan berpusat pada siswa. *Kedua*, harus memperkuat nilai-nilai etika dan moral universal seperti tanggung jawab sosial, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam konteks multikultural.

Ketiga, pengembangan Pemahaman Keislaman yang Komprehensif dan Relevan. *Keempat*, sinergi antara lembaga pendidikan (sekolah, madrasah, pesantren, universitas), keluarga, masyarakat, dan pemerintah sangat diperlukan untuk memperkuat nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. *Kelima*, mengembangkan strategi efektif untuk memastikan informasi agama yang disebarkan akurat, berdasarkan pemahaman yang benar, dan sesuai ajaran Islam. *Keenam*, melibatkan pembinaan hati nurani (akhlak) sebagai bagian integral dari pembelajaran.

Teknologi digital dapat berfungsi sebagai katalisator dan filter bagi nilai-nilai historis. Data menunjukkan bahwa teknologi digital menawarkan peluang besar untuk memperluas aksesibilitas dan inovasi pembelajaran. Rekonstruksi nilai historis di era digital tidak hanya tentang "memasukkan" teknologi ke dalam pendidikan Islam, tetapi bagaimana teknologi itu sendiri *dikendalikan dan diarahkan* agar menjadi katalisator positif dan filter yang efektif. Tanpa ini, nilai-nilai historis akan rentan tergerus oleh arus informasi negatif.

Selain itu, terdapat pergeseran paradigma pedagogi dari transmisi informasi ke internalisasi nilai. Pendidikan Islam tradisional seringkali menekankan penguasaan bahan pelajaran melalui hafalan. Namun, strategi rekonstruksi di era digital menekankan metode interaktif, berbasis masalah, dan pengembangan pemikiran kritis. bukan hanya sekedar menghafalnya. Ini adalah kunci untuk memastikan nilai-nilai tersebut tetap hidup dan relevan bagi generasi virtual.

Masyarakat Virtual dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam

Masyarakat virtual menggunakan teknologi sebagai alat pelaksanaan pendidikan berbasis daring. Banyak pekerjaan yang terdampak sehingga memicu pelaksanaan regulasi kerja yang terbaru mengikuti tren saat wabah pandemi tersebut. Tahun 2020 memunculkan tren baru pada sistem kerja yaitu *Work from Home* (WFH) atau kerja dari rumah, dan ini menyangkut kepada beberapa spektrum rumpun pekerjaan termasuk pada guru sebagai pelaksana pendidikan. Pembelajaran jarak jauh menjadi cara guru untuk mengajar tanpa bertatap muka langsung dengan para muridnya. (Hakim, 2024). Tujuan dari pembelajaran jarak jauh sejak dahulu merupakan representasi visi untuk penyediaan akses pendidikan, bukan hanya untuk masyarakat dengan strata sosial tinggi, tetapi masyarakat dari kalangan rendah pun dapat mendapatkan akses pendidikan. Selain itu, masyarakat yang hanya bisa secara parsial mengikuti pembelajaran, dapat menggunakan studi korespondensi sebagai cara pelaksanaannya agar tetap dapat mendapatkan pendidikan meskipun memiliki beberapa keterbatasan. (Poluan, 2021).

Meninjau dari sisi perkembangan pembelajaran jarak jauh di Indonesia. Hemat peneliti, pada tahun 2020, pembelajaran dilaksanakan lewat aplikasi daring (dalam jaringan) yang memudahkan akses pada pembelajaran. Penggunaan aplikasi seperti *Zoom Meetings*, *Google Classroom*, *Google Meeting*, *Whatsapp*, *Youtube*, dan lain-lain menjadi sistem pembelajaran yang memudahkan pelaksanaan belajar mengajar yang konkrit dan *real time*. Penggunaan media sosial atau aplikasi sosial berbasis daring mengalami lonjakan pengguna yang signifikan

saat pandemi terjadi. Hal ini terbukti lewat hasil kajian penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan intensitas penggunaan media sosial. Ditemukan bahwa penggunaan media sosial pada Januari 2020 mengalami peningkatan 12 juta orang pengguna dibanding pada April 2019. Pada websindo juga dijelaskan bahwa penggunaan Youtube, Facebook, Whatsapp, dan Instagram mengalami kenaikan yang cukup tinggi dibandingkan *platform* lain. (Izzulsyah, et. al, 2022).

Melihat fenomena tersebut, pendidikan juga terdampak akan hal terkait dengan masyarakat virtual. Lewat pembelajaran yang dilaksanakan secara *real time* dengan akses yang mudah, tentunya menciptakan kemudahan dalam proses pencarian ilmu dan informasi. Akses akan media yang bervariasi dan inovatif menjadi lebih mudah sehingga dapat meningkatkan khasanah pengetahuan Islam secara kontekstual. Selain itu, implikasinya berkaitan dengan cara siswa belajar. Kemampuan untuk memberikan diferensiasi menjadi penting dan dapat disokong oleh adanya teknologi yang hadir saat ini. (Robby & Syafiuddin, 2025).

Perubahan era dari masyarakat konvensional menjadi masyarakat virtual tentunya memberikan perubahan yang mengakar rumput pada kondisi interaksi sosial umat Islam. Banyaknya platform media sosial, mendorong masyarakat khususnya umat Islam menggunakan interaksi virtual. Tentunya hal ini tidak selalu buruk karena dapat memer kaya dan memungkinkan interaksi yang lebih intens dengan para tenaga kependidikan tidak terbatas akan geografis. Interaksi semacam ini memberikan hasil tertentu untuk memperkuat nilai-nilai Islam lewat pembentukan komunitas dan forum diskusi digital. Akan tetapi, perlu untuk dikaji lebih strategis agar penyebaran informasinya tidak mengandung unsur salah dan negatif. (Hajri, 2023).

Selain unsur sosial, aktivitas dan dimensi spiritual umat Islam dapat terpengaruh oleh digitalisasi serta aktivitas virtual tersebut. Akses pada elemen yang menjadi sumber keagamaan seperti Al-Qur'an digital, tafsir, kajian, dan ceramah keagamaan secara *online* mengukuhkan dimensi spiritual sebagai praktik dari pemahaman proses beragama. Aspek spiritualitas dapat tersokong dengan adanya kemudahan dalam akses lewat digital aplikasi sehingga tidak memerlukan alat fisik. (Habibulloh & Ali, 2024).

Interaksi sosial yang baik harus menyeimbangkan dengan aspek spiritual yang koheren. Penguatan ukhuwah sebagai langkah dari interaksi sosial tentunya berkaitan sekali dengan aspek spiritual yang dapat berkembang bagi perilaku yang dipahami peserta didik. Pendidikan Islam sebagai landasan konkrit pada generasi muda dalam menyikapi banjir informasi digital, harus mempunyai dukungan iman yang baik dan kemampuan berpikir kritis. (Hajri, 2023). Kemampuan untuk menghadirkan rasa skeptis dalam menerima informasi untuk mencegah informasi buruk dapat hadir untuk membelokkan fakta lapangan. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan strategi yang kolektif untuk menghasilkan pembelajaran yang kreatif dan adaptif.

Strategi pendidikan Islam dalam menyongsong masyarakat virtual

Adapun strategi utama dalam pendidikan Islam di era masyarakat virtual adalah mengintegrasikan teknologi digital secara optimal dalam proses pembelajaran. Penggunaan perangkat seperti komputer, internet, aplikasi seluler, serta platform e-learning dan media sosial memungkinkan pembelajaran Islam menjadi lebih interaktif, menarik, dan mudah diakses oleh peserta didik dari berbagai lokasi. Contohnya adalah penggunaan video pembelajaran, animasi, kuis interaktif, dan simulasi yang membantu memperjelas konsep-konsep Islam secara visual dan kontekstual. (Irawati, Dkk. 2024).

Dalam era digital, pendekatan pembelajaran interaktif seperti forum virtual, proyek kolaboratif, dan diskusi online efektif meningkatkan partisipasi siswa dalam pendidikan Islam. Model flipped classroom memungkinkan siswa mempelajari materi dasar secara mandiri melalui sumber digital sebelum berdiskusi mendalam di kelas daring, sehingga memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam. Guru PAI berperan membimbing siswa menggunakan teknologi dengan benar, menanamkan nilai moral untuk melindungi karakter dari dampak negatif digital. Pendekatan integratif yang menggabungkan nilai moral, teladan guru, dan praktik religius sangat penting. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan kondusif yang mendukung penggunaan teknologi edukatif dan penguatan nilai Islam di dunia virtual.

Best practices studi kasus sukses dalam pendidikan Islam berbasis digital

Pondok Pesantren Muhammadiyah Kampung Delima, termasuk pesantren yang menggunakan teknologi dalam pembelajaran dan tantangan yang dihadapi. Kualitas lembaga pendidikan Pesantren Muhammadiyah semakin banyak berbenah untuk bertransformasi menuju pendidikan dan pembelajaran yang modern dan berkualitas, sehingga kondisi itu menjadi tantangan baru sekaligus *rival-institusional* bagi lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah dan lembaga pendidikan formal. Pondok pesantren muhammadiyah sudah melakukan Inovasi. Inovasi usaha yang dilakukan terkait dengan komponen pembelajaran. Pada peserta didik, Pembelajaran sudah dilengkapi dengan berbagai teknologi sehingga dapat mengeksplor kemampuannya sendiri. Pada Materi Pembelajaran, dibuat bahan ajar yang sesuai dengan jenjang peserta didik, pembaharuan kurikulum yang menggunakan kurikulum pemerintah. pembuatan desain pembelajaran (silabus/RPP) untuk pelajaran. Metode Pembelajaran meminimalkan pembelajaran klasik, dengan media pembelajaran berbasis IT, dan dibuatnya software pembelajaran agar pembelajaran lebih mudah.

Adapun Pondok Pesantren As'adiyah, mengintegrasikan metode pembelajaran tradisional seperti kitab kuning dengan teknologi canggih seperti pengajian *halaqah* via Zoom, penggunaan proyektor, siaran langsung pengajian melalui media sosial dan radio. Model ini menunjukkan bagaimana pesantren dapat mempertahankan nilai keagamaan sambil memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas akses dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pondok Pesantren Ar-Rohmah IBS dan IIBS turut menggabungkan metode tradisional dan teknologi digital melalui *blended learning*, pelatihan guru melek teknologi, pembinaan karakter digital, serta pelatihan keterampilan digital (*coding*, desain grafis, pengelolaan media sosial). Santri juga didorong menjadi da'i digital melalui podcast dan webinar, menunjukkan inovasi strategis dalam pembelajaran dan dakwah digital

Kemudian dilakukan pengkajian terkait Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo Malang yang mengadopsi teknologi digital seperti *Maktabah Syamilah*, *e-learning*, dan media sosial dalam pembelajaran. Strategi yang digunakan meliputi *blended learning*, pelatihan literasi digital bagi guru dan santri, serta regulasi penggunaan teknologi yang seimbang dengan tradisi pesantren (Widodo, 2025). Hasilnya menunjukkan digitalisasi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan internalisasi nilai Aswaja jika diterapkan dengan tepat. Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo Malang telah menerapkan beberapa strategi guna memastikan digitalisasi pendidikan berjalan dengan efektif tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional pesantren. Salah satu solusinya adalah dengan menyediakan akses teknologi secara bertahap, seperti penyediaan laboratorium komputer dan hotspot internet di beberapa titik strategis di dalam pesantren. Selain itu, pesantren juga mulai mengadakan program pelatihan bagi para pengajar agar mereka lebih familiar dengan teknologi dan mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Kesimpulan, pendidikan Islam di era digital mengalami transformasi menyeluruh yang mencakup pola belajar, metode pembelajaran, serta peran pendidik dan lembaga pendidikan. Integrasi teknologi digital telah membuka peluang besar untuk memperluas akses keilmuan Islam, memperkaya metode pembelajaran melalui media interaktif, serta memperkuat karakter dan spiritualitas peserta didik. Namun, transformasi ini juga menghadirkan tantangan serius, seperti kesenjangan akses teknologi, dekadensi moral, penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid, serta resistensi terhadap perubahan. Oleh itu, diperlukan strategi rekonstruksi nilai-nilai historis pendidikan Islam yang adaptif dan kontekstual, agar pendidikan Islam tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga tampil sebagai kekuatan transformatif dalam membentuk generasi Muslim yang cerdas, berakhlak, dan siap menghadapi masyarakat virtual secara kritis dan beretika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman penyusun artikel serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dengan turut memberikan dukungan dan kerjasama secara kooperatif selama proses berlangsungnya penelitian. Terima kasih kami khususkan kepada Bapak Dr. Abdul Fadhil, S.Ag, M. Ag atas segala kontribusinya berupa ilmu sosiologi pendidikan yang bermanfaat. Sehingga dapat kami serap dan tuangkan ke dalam artikel ilmiah ini. Besar harapan kami agar artikel ini dapat bermanfaat pula bagi para pembaca.

Terima kasih juga kami ucapkan kepada reviewer dan editor Jurnal IHSAN: Pendidikan Islam yang telah mempublikasikan Artikel ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin M, Muttaqin I. Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Ideal di Era Digital. *Arfannur*. 2022;3(1):21-30. doi:10.24260/arfannur.v3i1.625
- Abubakar, A. (2020). Pendidikan Islam Di Era Peradaban Modern. *Journal on Education*, 5(2), 4315.
- Abdul-Majeed, S., & Alkandari, A. (2019). *Islamic Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities*.
- Ahmad, N. (2014). Tantangan dakwah di era formulasi karakteristik, popularitas dan materi di ja;an dakwah.
- Ahmad Ridwan. (2022). *Relevansi Pendidikan Islam Di Era Digital Dalam Menavigasi Tantangan Modern*.
- Alipia, A., Handayani, D. S., Mahdarani, D. I., & Pujianti, E. (2025). Filsafat Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 728.
- Anggraeni, H. (2019). Penguatan blended learning berbasis literasi digital dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 190–203.
- Asadiyahpusat. (2024b, April 28). *Inovasi Pendidikan di Pondok Pesantren As'adiyah: Menggabungkan Tradisi dengan Teknologi*. As'adiyah Pusat. <https://asadiyahpusat.org/2024/04/28/inovasi-pendidikan-di-pondok-pesantren-asadiyah-menggabungkan-tradisi-dengan-teknologi/>
- Asriani, A., Nurdin, N., & Askar, A. (2024). Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 3(1), 198–202. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/3228>
- Azhar. (2024, October 28). *Transformasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era Society 5.0*. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/alkarim/article/view/973>
- Azis, R. (2019). *Merancang Media Pembelajaran PAI Di Sekolah (Analisis Implementasi Media Pembelajaran Berbasis PAI)*. Darul Ulum, 10(2), 228.
- Baig, M. (2020). *Manfaat dan Tantangan Integrasi Teknologi*.
- Bogor, P. P. D. 2. C. (2024, June 30). *Pemanfaatan Teknologi di Pesantren: Bagaimana Memadukan Tradisi dan Modernitas dalam Pendidikan Islam?* Pondok Pesantren Darunnajah. <https://darunnajah.com/pemanfaatan-teknologi-di-pesantren-bagaimana-memadukan-tradisi-dan-modernitas-dalam-pendidikan-islam/>
- Budianto, M. R. R., Kurnia, S. F., & Galih, T. R. S. W. (2021). *Perspektif Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(2), 101.
- Burls, A. (2016). *Materi Alat Dan Metode Pembelajaran Dalam Sistem Pendidikan Islam Di Era Digital*.

- Dalimunthe, D. S., & Pohan, I. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Jurnal Al-Ahliyah*, 4(2), 59.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Devidigital. (2021). *Materi Alat Dan Metode Pembelajaran Dalam Sistem Pendidikan Islam Di Era Digital*.
- Fauzan. (2021). *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konteks Pendidikan Nasional*.
- FUJIATI, I. (2024). Konsep Pendidikan Islam Di Era Digital. *Marifah*, 1(2), 99-116
- Ghufron, D. M., Ikramina, M. B., & Anbiya, B. F. (2023). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Modalitas Belajar Dan Tantangan Pendidikan. *Jurnal Al Burhan*, 3(2), 40-50.
- Iqbal. (2025, March 18). *Pondok Pesantren di Era Digital: Tantangan dan Inovasi di Ar-Rohmah IBS dan IIBS*. Ar-Rohmah Islamic Boarding School. <https://arrohmah.co.id/pondok-pesantren-di-era-digital-tantangan-dan-inovasi-di-ar-rohmah-ibs-dan-iibs/>
- Iskandar, et al. (2020). *Inovasi Pendidikan Islam di Era Post Truth: Tantangan dan Peluang Pembelajaran PAI di Sekolah Umum Tingkat Menengah*.
- Jaya, F. (2017). Pesantren Dan Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Indonesia: Analisa Arah Perkembangan. *Jurnal Tarbiyah UINSU*, 2(1), 186.
- Junaidi, K., Hitami, M., & Zaitun, Z. (2024). Dampak Transformasi Digital terhadap Metode Pengajaran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar: Peluang dan Tantangan. *Instructional Development Journal*, 7(1), 173-184.
- Khoiruddin, M. (2018). *Pendidikan Islam Tradisional*.
- Kurniawan, S. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit Ombak.
- Lestari, W. R., Wahyudin, U. R., & A., J. (2021). *Efektivitas Penerapan Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Indonesia: Sebuah Kajian Futuristik*.
- Lira, R. A. (2024). Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Indonesia: Sebuah Kajian Futuristik. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, 21(1), 6322.
- Martias. (2010). *Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21*.
- Mayer, R. E. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Digital dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Desa Bandar Tinggi*.
- McQuail, D. (2010). *Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*.
- Muhyiddin, A., & Chudzaifah, A. (2021). *Tujuan Dan Istilah Pendidikan Dalam Perspektif Islam*.
- Nurman, N. (2024). Implementasi Teknologi dalam Pelestarian Warisan Budaya Islam. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 1, 142
- Sakirin, I., Fakhrudin, F., & Sutarto, S. (2021). *Inovasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi (Studi di Pondok Pesantren Muhammadiyah Kampung Delima Curup Timur)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

Widodo, A. A., & Husni, M. (2025). Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z di Era Teknologi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 375-386.